

**PEMBINAAN AKHLAK SISWA SISWI MELALUI KEGIATAN KULTUM JUMAT DI
SD NEGERI 008 SAMARINDA ULU**

Adinda Syahnuria Adha¹

¹Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, Indonesia

Email: adindasyahnuria11@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembinaan akhlak peserta didik melalui kegiatan kultum di SD Negeri 008 Samarinda Ulu, serta faktor pendukung dan penghambat pembinaan akhlak peserta didik melalui kegiatan kultum di SD Negeri 008 Samarinda Ulu. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yaitu penulis menggambarkan proses pembinaan akhlak siswa melalui kegiatan kultum dengan mewawancarai guru PAI, guru kelas dan kepala sekolah SD Negeri 008 Samarinda Ulu, serta dilengkapi dengan data serta dokumentasi yang relevan dengan penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan akhlak siswa melalui kegiatan kultum di SD Negeri 008 Samarinda Ulu dilaksanakan dengan menerapkan enam metode: metode teladan, metode pembiasaan, metode nasehat, metode cerita, metode perumpamaan dan metode ganjaran. Upaya pembinaan akhlak melalui kultum dengan penerapan keenam metode tersebut hasilnya sudah cukup baik, dan berjalan sesuai dengan jadwal dan program yang dibuat, serta dilakukan evaluasi kegiatan dengan melihat sejauh mana perkembangan tingkah laku peserta didik setelah melaksanakan kultum. Sedangkan faktor pendukung dan penghambat pembinaan akhlak peserta didik melalui kegiatan kultum di SD Negeri 008 Samarinda Ulu yaitu dapat dilihat dari faktor internal yaitu peserta didik mendengarkan dengan baik materi kultum yang disampaikan, peserta didik terlambat mengikuti kultum dan berisik ketika pelaksanaan kultum. Sedangkan faktor eksternal yaitu terdapat kerja sama yang baik antara sesama pendidik untuk menertibkan peserta didik, adanya ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai dalam pelaksanaan kultum, serta adanya alokasi waktu yang dikhususkan untuk kultum. Kemudian untuk faktor penghambatnya yaitu pendidik sering berhenti menyampaikan materi kultum di tengah-tengah karena merasa terganggu dengan siswa yang berisik.

Kata Kunci: Pembinaan Akhlak, Kultum, Sekolah Dasar

Abstract: This study aims to describe the process of fostering the morals of students through cult activities at SD Negeri 008 Samarinda Ulu, as well as supporting and inhibiting factors of fostering the morals of students through cult activities at SD Negeri 008 Samarinda Ulu. The type of research used is qualitative descriptive, where the author describes the process of fostering student morals through cultum activities by interviewing PAI teachers, class teachers and principals of SD Negeri 008 Samarinda Ulu, and equipped with data and documentation relevant to this study. The results showed that the moral development of students through cult activities at SD Negeri 008 Samarinda Ulu was carried out by applying six methods: exemplary method, habituation method, advice method, story method, parable method and reward method. Efforts to foster morals through the cult with the application of these six methods have been quite good results, and run according to the schedule and program made, as well as an

evaluation of activities by looking at the extent of the development of student behavior after implementing the cult. While the supporting and inhibiting factors of fostering the morals of students through cult activities at SD Negeri 008 Samarinda Ulu can be seen from internal factors, namely students listen well to the cult material delivered, students are late following the cult and noisy when implementing the cult. While external factors are good cooperation between fellow educators to bring order to students, the availability of adequate facilities and infrastructure in the implementation of the cult, and the allocation of time devoted to the cult. Then for the inhibiting factor, educators often stop delivering cult material in the middle because they are disturbed by noisy students.

Keywords: Coaching Moral, Cult, Primary School

PENDAHULUAN

Perkembangan globalisasi dan kemajuan teknologi telah membawa perubahan besar bagi kehidupan manusia. Canggihnya handphone misalnya, telah memberikan kemudahan dalam berkomunikasi tanpa batasan jarak dan waktu, menghubungkan antar daerah, provinsi bahkan antar negara sekalipun.¹ Oleh karena itu, apabila tidak bijak dalam menggunakannya, maka akan berdampak negatif bagi kehidupan. Tayangan di televisi dan media sosial yang kurang mendidik yang memuat hal-hal yang tidak sesuai etika sangat rentan diikuti oleh peserta didik. Sehingga sering dijumpai anak-anak yang tidak hormat kepada guru dan orangtua, tidak mau belajar, bolos sekolah, kebut-kebutan di jalan, mencuri, dan bahkan ada yang sudah berpacaran. Kurangnya pembinaan agama, perhatian keluarga dan masyarakat menjadi salah satu faktor terbesar merosotnya akhlak peserta didik saat ini. Oleh karena itu, pembinaan akhlak sangatlah penting untuk dilakukan sedini mungkin pada setiap jenjang pendidikan, tak terkecuali sekolah dasar (SD).

Pembinaan akhlak yang baik bagi anak semakin sangat diperlukan pada zaman modern seperti sekarang ini yang dihadapkan pada krisis moral dan akhlak. Beberapa contoh kejadian yang menandakan krisis akhlak anak dalam dunia pendidikan yang seringkali membuat miris di antaranya perkeltahan, pergaulan bebas, peserta didik dan mahasiswa yang terlibat kasus narkoba, remaja usia sekolah yang melakukan perbuatan amoral, hingga peserta didik sekolah dasar yang merayakan kelulusan dengan pesta minuman keras, dan diperburuk lagi dengan peredaran foto dan video porno. Berdasarkan dari beberapa fakta di atas,

¹ Sylviyanah, "Pembinaan AKhlak Mulia Pada Sekolah Dasar", *dalam Jurnal Tarbawi*, Vol. 1, No. 13, 2012.

menunjukkan betapa pentingnya pembentukan dan pembinaan akhlak untuk membentuk manusia agar bisa sopan, santun, ramah dan sebagainya sejak usia dini.²

Mewujudkan tujuan pendidikan Islam dengan cara pembinaan akhlak, maka tidak cukup hanya dengan menjelaskan pengertian saja. Akan tetapi, perlu untuk membiasakannya melakukan perbuatan-perbuatan terpuji agar nantinya secara perlahan akhlak anak dapat terbina dengan baik, sehingga akan muncul akhlak terpuji. Oleh karena itu, akhlak merupakan pondasi utama dalam pembentukan kepribadian manusia. Untuk merealisasikan akhlak mulia dalam kehidupan, perlu adanya suatu pembinaan yang dilakukan secara terus menerus. Oleh karena itu, pembinaan akhlak sangatlah penting untuk diterapkan kepada peserta didik, apalagi sejak usia sekolah dasar. Masa sekolah dasar (SD) adalah masa yang tepat untuk melaksanakan pembinaan akhlak, dikarenakan pada masa ini anak telah mengenal lingkungan luar yang memungkinkannya untuk mencontoh, dan mempelajari hal-hal negatif yang dapat menyebabkan kerusakan akhlak apabila tidak dibina dan diarahkan.³ Melalui pembinaan akhlak, peserta didik dapat mengetahui perkara yang benar dan perkara yang buruk, serta mengetahui mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan.

Dalam melaksanakan pembinaan akhlak dibutuhkan strategi khusus agar proses pembinaan akhlak ini dapat berhasil. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk membina akhlak siswa adalah melalui metode keteladanan dan pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus. Anak didik lebih banyak mencontoh perilaku atau sosok figur yang diidolakannya, termasuk gurunya. Kemudian metode pembiasaan juga sangatlah penting. Apabila ingin mengubah diri menjadi lebih baik, maka harus membiasakan diri untuk berbuat baik pula. Dengan pembiasaan tersebut, peserta didik akan mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, dan setiap pengetahuan atau tingkah laku yang diperoleh dengan pembiasaan akan sangat sulit mengubah atau menghilangkannya.⁴

Pembinaan akhlak sangat penting untuk diterapkan kepada peserta didik pada masa sekolah dasar. Masa sekolah dasar (SD) adalah masa yang sangat rentan bagi peserta didik untuk mencontoh dan menirukan hal-hal yang dilihatnya, maka perlu perhatian dan bimbingan

² Erwin Yudi Prahara, *Materi Pendidikan Agama Islam*, (Ponorogo: STAIN Press, 2009), 182.

³ Sylviyanah, "Pembinaan AKhlak Mulia Pada Sekolah Dasar", *dalam Jurnal Tarbawi*, Vol. 1, No. 13, 2012.

⁴ Manan, "Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan", *dalam Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 15, No. 1, 2017.

yang positif dari pihak sekolah agar tidak menyebabkan kerusakan akhlak apabila tidak dibina dan diarahkan dengan baik dan benar. Pembinaan akhlak di sekolah harus dilaksanakan secara terus menerus, teratur dan terarah agar peserta didik dapat mengembangkan dan mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kepala sekolah perlu mengadakan kebijakan terprogram, salah satunya melalui program kultum yang dilaksanakan di luar kelas atau diluar jam Pelajaran seperti halnya di SD Negeri 008 Samarinda Ulu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam di SD tersebut bahwa ketika di sekolah masih terdapat peserta didik yang akhlaknya kurang baik kepada guru dan teman-temannya. Seperti bolos, mengejek temannya, mengganggu temannya ketika belajar sehingga terjadi pertengkaran kecil, berisik ketika di dalam kelas, sulit untuk dinasihati dan diberitahu, tidak disiplin, tidak hormat kepada guru. Oleh karena itu, salah satu upaya yang dapat dilakukan pihak sekolah adalah dengan melaksanakan kegiatan Kultum.

Kultum yaitu metode menyampaikan ceramah atau nasihat yang baik kepada orang lain secara singkat, tetapi bermakna. Kultum yang dilaksanakan di sekolah ini adalah berupa kegiatan memberikan nasihat atau siraman rohani kepada peserta didik agar ketika masuk kelas mereka dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan. Kultum ini dilaksanakan setiap satu minggu sekali pada hari jumat pagi sebelum memulai proses pembelajaran. Kultum ini juga disampaikan secara langsung oleh guru PAI maupun guru mata pelajaran lainnya. Walaupun namanya “Kultum (kuliah tujuh menit)”, namun pelaksanaannya terkadang melebihi waktu tujuh menit, bahkan bisa sampai 50 menit. Kultum ini diharapkan dapat menjadi sarana dalam membina akhlak peserta didik. Karena pelaksanaan kultum ini orientasi utamanya adalah untuk akhlak peserta didik. Di antara materi-materi kultum yang disampaikan guru adalah tentang salat, akhlak kepada guru dan orangtua, budi pekerti, bagaimana cara berterima kasih, bagaimana menghargai orang lebih tua, materi Q.S An-Nas (bagaimana contoh manusia yang baik dan manusia yang tidak baik), sedekah, kebersihan, serta membaca surat-surat pendek dan bershalawat bersama dengan dipandu oleh salah satu siswa secara bergantian setiap minggunya. Kultum ini digabung pula dengan metode muraja’ah, yaitu mengulangi hapalan surat pendek secara serentak dengan siswa lainnya. Selain itu, materi kultum juga bergantung pada hari apa kultum itu dilaksanakan,

misalnya ketika peringatan isra' mi'raj dan hari nuzulul quran, maka materi kultumnya yaitu tentang isra mi'raj dan hari nuzulul quran itu sendiri.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penulis tertarik untuk mengangkat penelitian dengan judul “Pembinaan Akhlak Peserta Didik Melalui Kegiatan Kultum di SD Negeri 008 Samarinda Ulu” dengan tujuan penelitian sebagai berikut: 1) Untuk mengetahui pembinaan akhlak siswa melalui kegiatan Kultum di SD Negeri 008 Samarinda Ulu, 2) Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pembinaan akhlak peserta didik melalui kegiatan Kultum di SD Negeri 008 Samarinda Ulu

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi di mana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan data dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif dan hasil penelitiannya berupa makna, bukan generalisasi.⁵

Penelitian deskriptif kualitatif adalah prosedur penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati.⁶ Dalam penelitian deskriptif kualitatif ini peneliti harus mendeskripsikan suatu objek, fenomena, atau setting sosial yang dituangkan dalam tulisan yang bersifat naratif. Oleh karena itu, penelitian ini berisi deskripsi atau gambaran mengenai pembinaan akhlak peserta didik melalui kegiatan kultum di SD Negeri 008 Samarinda Ulu, dan proses pelaksanaan kegiatan kultum di SD Negeri 008 Samarinda Ulu, serta faktor pendukung dan penghambat pembinaan akhlak peserta didik melalui kegiatan Kultum di SD Negeri 008 Samarinda Ulu. Sedangkan data-data tersebut diperoleh peneliti dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam hal ini, peneliti menganalisis data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, Guru PAI dan Guru Kelas di SD Negeri 008 Samarinda Ulu. Subjek dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Guru PAI dan guru kelas yang ikut mengisi kegiatan kultum, serta siswa-siswi.

⁵ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jawa Barat: CV Jejak, 2018), 7.

⁶ Muh Fitrah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jawa Barat: CV Jejak, 2018), 43.

Adapun tempat penelitiannya yaitu di SD Negeri 008 Samarinda Ulu yang beralamat di Jalan Kedondong Voorfo Kecamatan Samarinda Ulu.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua bentuk jenis dan sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer diperoleh dari subjek penelitian, yaitu Kepala Sekolah, dan guru PAI di SD Negeri 008 Samarinda Ulu, dan guru kelas yang mengisi kajian dalam kegiatan Kultum, serta siswa-siswa yang mengikuti kegiatan kultum. Sumber data sekunder diperoleh dari buku-buku serta jurnal yang relevan dengan judul penelitian, dokumen-dokumen resmi secara tertulis terkait SD Negeri 008 Samarinda Ulu yang relevan dengan judul penelitian.

Adapun tahapan-tahapan analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Reduksi data, Penyajian data, Menarik kesimpulan dan verifikasi. Dalam menganalisis data hasil penelitian ini, peneliti menggunakan analisis data deskriptif kualitatif. Setelah peneliti mengadakan penelitian mendalam, dan telah mengumpulkan data dengan lengkap, baik dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, maka peneliti mengolah dan menganalisis data tersebut untuk mendapatkan suatu kesimpulan sementara yang berguna untuk menjawab persoalan-persoalan yang diajukan dalam penelitian, sehingga akan diperoleh kesimpulan akhir dari persoalan yang diajukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Pembinaan Akhlak Siswa Melalui Kegiatan Kultum di SD Negeri 008 Samarinda Ulu

Kegiatan kultum merupakan kegiatan yang dapat menambah wawasan dan dapat membina akhlak peserta didik menjadi lebih baik. Pelaksanaan kegiatan kultum di SD Negeri 008 Samarinda Ulu dilaksanakan setiap hari Jumat pagi ketika bel telah dibunyikan. Dengan arahan dari pendidik, peserta didik memasuki aula sekolah yang merupakan tempat pelaksanaan kultum dan kemudian duduk dengan rapi, barulah kultum dapat dilaksanakan. Sebelum memulai kultum peserta didik berdoa dahulu, dan ketika kultum sudah dimulai peserta didik mendengarkannya dengan seksama, pelaksanaan kultum ini juga diiringi dengan membaca surah-surah pendek dan shalawat Nabi serta membaca asmaul husna.

Kemudian dalam melakukan pembinaan akhlak melalui kegiatan kultum, pendidik di SD tersebut menggunakan berbagai macam metode yang sesuai dengan perspektif Islam, yaitu

metode teladan, metode pembiasaan, metode nasehat, metode cerita, metode perumpamaan dan metode ganjaran.

1. Metode Teladan

Metode keteladanan (*uswah hasanah*) dalam perspektif pendidikan Islam adalah metode influentif yang paling meyakinkan bagi keberhasilan pembentukan aspek moral, spiritual dan etos sosial peserta didik. Kurangnya teladan dari para pendidik dalam mengamalkan nilai-nilai Islam menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya krisis moral. Aplikasi metode keteladanan dalam pendidikan Islam tidak hanya didukung oleh pendidik, tetapi juga orang tua dan lingkungannya yang saling sinergis. Keteladanan pendidik, orang tua, masyarakat, di sadari atau tidak akan melekat pada diri, baik dalam bentuk ucapan, perbuatan, maupun hal yang bersifat material dan spiritual. Pendidik harus mampu berperan sebagai panutan terhadap anak didiknya, orang tua sebagai teladan yang baik bagi anak-anaknya, dan semua pihak dapat memberikan contoh yang baik dalam kehidupannya.⁷

Dalam menerapkan metode teladan ini, pendidik di Sekolah tersebut memberikan contoh atau teladan kepada peserta didik melalui ucapan, sikap, dan perbuatan baik yang dilakukan secara langsung. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi penulis, ketika pelaksanaan kultum, pendidik menggunakan ucapan atau lisannya untuk membina akhlak peserta didik. Oleh karena itu, pendidik dituntut untuk menjaga lisannya terutama saat menyampaikan kultum. Karena dalam hal ini pendidik harus menjadi teladan yang baik bagi peserta didiknya. yaitu menyampaikan kultum dengan bahasa yang baik, sopan dan tidak kasar. Sehingga peserta didik dapat mendengarkan dengan baik apa yang disampaikan dan dapat memahami maksud serta pesan-pesan yang terkandung dalam materi kultum, dan secara perlahan, peserta didik akan mempraktekkannya dan akan terbiasa melakukan seperti yang disampaikan oleh pendidik yang tentunya akan selalu mengarahkan kepada hal-hal baik yang dapat membina akhlak peserta didik.

Selain itu metode teladan juga menggambarkan pada bagaimana pendidik memberikan berbagai arahan kepada peserta didik dengan bahasa yang lembut dan sopan, seperti berbaris dengan rapi, membaca Al-Fatihah, membaca shalawat nabi, dan melatih peserta didik agar mendengarkan kultum dengan baik. Sehingga dengan cara tersebut peserta didik dapat

⁷ Andri Amirah, "Metode Keteladanan dan Signifikansinya dalam Pendidikan Islam", *dalam Jurnal Fikruna*, Vol. 2, No. 1, 2013.

memahami dan mengikuti apa yang disampaikan pendidik, dan akan menjadi kebiasaan karena dilakukan berulang-ulang setiap kultum ataupun ketika di dalam kelas. Dengan demikian, dapat dikatakan pendidik cukup berhasil dalam melakukan upaya pembinaan akhlak peserta didik dengan ucapan melalui kultum.

Contoh pembinaan akhlak yang diberikan pendidik kepada peserta didik dengan sikap melalui kultum diterapkan dalam bentuk perilaku terpuji mereka selama di sekolah seperti bersikap sopan, fokus, tidak main handphone dan tidak berbicara dengan pendidik lainnya ketika sedang menyampaikan kultum, serta tidak berkata kasar kepada peserta didik yang membuat kesalahan. Sehingga peserta didik juga dapat menjaga sikapnya, seperti berbaris dengan rapi dan fokus dalam mendengarkan kultum. Karena seorang pendidik merupakan contoh bagi peserta didiknya, jadi apabila ingin membina akhlak peserta didik, maka terlebih dahulu seorang pendidik harus memiliki akhlak yang mulia.

Mengenai cara mencontohkan perbuatan baik secara langsung kepada peserta didik, hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Bayu Prafitri dan Subekti bahwa metode teladan dapat dilakukan dengan mencontohkan perbuatan baik secara langsung maupun melalui suguhan ilustrasi mengenai kisah-kisah keteladanan tokoh-tokoh tertentu.⁸ Selain itu, teori dari Ajat Sudrajat bahwa dalam membina akhlak peserta didik di lingkungan sekolah, para pendidik harus terlebih dahulu memiliki akhlak yang mulia, seperti jujur, amanah, tanggung jawab, rasa hormat, peduli, santun, lapang dada, toleran, tekun, dan sabar. Semuanya harus dilakukan secara berkelanjutan, sehingga akan terbentuknya akhlak mulia dalam diri siswa-siswi baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan luar sekolah.

2. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan yang diterapkan oleh guru di sekolah tersebut adalah dengan cara melatih peserta didik untuk melakukan pekerjaan atau tingkah laku yang mulia. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan, pendidik melatih peserta didik untuk melakukan tingkah laku yang mulia, salah satunya dengan melatih mereka untuk berinfak atau bersedekah. Hal ini agar peserta didik dapat mengurangi segala bentuk tingkah laku yang kurang baik, dan menggantinya dengan tingkah laku yang mulia, seperti halnya berinfak atau bersedekah. Metode pembiasaan dapat dilakukan dengan cara melatih jiwa peserta didik untuk

⁸ Prafitri, "Metode Pembinaan Akhlak dalam Peningkatan Pengamalan Ibadah Peserta Didik di SMPN 4 Sekampung Lampung Timur", dalam *Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* Vol. 4, No. 2, 2018.

melakukan perbuatan atau tingkah laku yang mulia. Metode pembiasaan dapat dilakukan dengan membiasakan anak untuk melakukan pekerjaan yang murah hati hingga menjadi kebiasaan yang mendarah daging.

Upaya yang dilakukan pendidik untuk melatih tingkah laku mulia peserta didik adalah dengan membiasakan mereka untuk berinfak setiap hari Jumat atau ketika terdapat peserta didik lain yang mengalami musibah. Dengan berinfak, peserta didik dapat belajar bagaimana caranya membantu sesama dan menolong orang yang sedang kesusahan. Sehingga hal ini akan mendorong mereka untuk selalu membantu ketika terdapat temannya maupun orang lain yang sedang membutuhkan pertolongan. Oleh karena itu, peserta didik tidak hanya diajarkan untuk berinfak saja, tetapi juga dijelaskan apa gunanya berinfak dan apa ganjarannya ketika kita selalu berinfak melalui kultum.

3. Metode Nasehat

Metode pembinaan akhlak dapat diterapkan melalui metode nasehat, metode nasehat merupakan penyampaian kata-kata yang menyentuh hati yang disertai dengan keteladanan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, selain melalui metode teladan dan pembiasaan, juga melakukan pembinaan akhlak peserta didik dengan memberikan nasehat dengan cara menyampaikan kata-kata menyentuh hati agar peserta didik dapat menerima nasehat tersebut. Pendidik menasehati peserta didik dengan mengingatkan mereka tentang disiplin waktu, yaitu bagaimana menjaga salat lima waktu dan menasehati tentang melakukan perilaku terpuji, yaitu bagaimana adab kepada pendidik maupun orangtua, seperti berperilaku sopan, menghormati pendidik, pakaian harus rapi, ketika pendidik menyampaikan kultum harus diam, mendengarkan apa yang disampaikan, kemudian ketika ingin bertanya harus menggunakan bahasa yang sopan. Sama halnya kepada orangtua juga harus sopan, pulang ke rumah harus mengucapkan salam. Kemudian agar peserta didik dapat menerima nasehat tersebut, pendidik harus menyampaikan nasehatnya dengan bahasa yang baik dan dapat menyentuh hati peserta didik, sopan, lembut, serta bijak. Dengan demikian, peserta didik tidak merasa dipaksa maupun diatur dengan nasehat tersebut.

4. Metode Cerita

Menurut observasi dan wawancara yang penulis lakukan, diketahui bahwa pendidik menyampaikan ceritanya melalui materi kultum yang diberikan. Salah satu materi yang pernah diberikan adalah “Indahnya Berperilaku Terpuji”, bahwa “Orang yang selama hidupnya

memiliki tingkah laku yang baik, cara bicaranya baik, sikapnya baik, maka akan memperoleh ganjaran dari Allah berupa Surga-Nya dan Allah akan menambah keimanannya, sehingga ia terlindungi dari perbuatan yang buruk. Karena perilaku yang baik akan senantiasa menimbulkan hal yang baik pula, misalnya mendapatkan pertolongan dari Allah secara langsung maupun melalui orang lain. Sebaliknya orang yang selama hidupnya memiliki tingkah laku yang tidak baik, senantiasa bermaksiat di bumi Allah, maka Allah akan mengazabnya baik di dunia maupun akhirat kelak, seperti hidupnya penuh dengan kegelisahan atau sulit untuk menerima nasehat”.

Selain itu, materi atau cerita yang diberikan pendidik kepada peserta didik saat pelaksanaan kultum adalah tentang salat, akhlak kepada guru dan orangtua, budi pekerti yang baik, bagaimana cara berterima kasih, bagaimana menghargai orang lebih tua, bagaimana contoh manusia yang baik dan tidak baik, tentang sedekah, tentang kebersihan, tentang isra' mi'raj, kisah perjalanan dan perjuangan Nabi Muhammad serta kisah para Nabi yang lainnya, tentang tentang Q.S An-Nas atau cerita tentang perjuangan wali songo dalam menyampaikan dakwah Islam yang diringi dengan membaca surah-surah pendek dan shalawat nabi. Di mana pemberian materi-materi tersebut bertujuan untuk membina akhlak peserta didik agar dapat berubah dari yang kurang baik menjadi baik. Karena secara umum, materi yang diberikan pendidik kepada peserta didik adalah berhubungan dengan akhlak terpuji sehari-hari. Oleh karena itu, dengan materi tersebut, akhlak peserta didik dapat terbina dengan baik.

Materi atau cerita yang diberikan kepada peserta didik, sesuai dengan teori dari Moh Ali Aziz bahwa fungsi ceramah atau kultum adalah berfungsi mengubah tingkah laku manusia (peserta didik) yang kurang baik menjadi lebih baik⁹. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pemberian materi kultum yang mengandung cerita dimaksudkan agar melalui materi tersebut dapat mengubah tingkah laku peserta didik menjadi lebih baik. Hal tersebut senada dengan tujuan dilaksanakannya kultum yaitu agar perilaku dan akhlak peserta didik menjadi lebih baik dan memiliki karakter yang mulia.

5. Metode Perumpamaan

⁹ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, (Jakarta: Prenada Media, 2019), 46.

Metode perumpamaan atau amtsal dalam Al-Quran adalah menyetengahkan sebuah pesan dalam bentuk yang indah dan singkat yang mempunyai pengaruh secara psikologis baik berbentuk tasybih atau ucapan bebas.¹⁰

Metode perumpamaan digunakan dalam pembinaan akhlak di SD tersebut dengan cara menghubungkan materi kultum dengan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini pendidik menyampaikan materi kultum terlebih dahulu, kemudian mengaitkan materi tersebut dengan hal-hal atau aktivitas peserta didik dalam kehidupan sehari-harinya. Hal tersebut dimaksudkan agar peserta didik dapat memahami materi tersebut dan dapat mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Contohnya materi tentang isra' mi'raj, pendidik mengaitkannya dengan salat, karena di dalam perjalanan isra' mi'raj Nabi mengandung perintah untuk mengerjakan salat lima waktu. Jadi dengan adanya isra' mi'raj ini, peserta didik dapat mengerti bahwa salat itu wajib, sehingga mereka dapat meningkatkan ibadah salatnya. Dengan demikian ini dapat merubah mereka dari yang kurang baik menjadi baik. Seperti halnya materi tentang Q.S An-Nas yang berkaitan dengan manusia, peserta didik dapat memilih ingin berubah menjadi manusia yang baik atau manusia yang tidak baik.

6. Metode Ganjaran

Selanjutnya metode ganjaran, yaitu pendidik di SD Negeri 008 samarinda ulu memberikan ganjaran berupa hukuman dan hadiah kepada peserta didik. Ganjaran yang berupa hukuman diberikan kepada peserta didik yang melanggar aturan sekolah, sedangkan ganjaran yang berupa hadiah diberikan kepada peserta didik yang berprestasi dan berakhlak baik.

Pendidik memberikan hukuman kepada peserta didik melalui tiga tahapan, yaitu ditanya dahulu apa sebabnya dia melakukan kesalahan, kemudian dinasehati agar peserta didik tidak lagi melakukan kesalahan tersebut, dan apabila sudah dinasehati tetapi dia masih melakukan kesalahan tersebut, maka tahap yang ketiga yang paling efektif adalah dengan memanggil orangtuanya ke sekolah. Namun, hukuman yang diberikan bergantung pada seberapa besar peserta didik melakukan kesalahan dan pelanggaran. Apabila peserta didik melakukan kesalahan besar, seperti berkelahi dengan temannya, maka pendidik perlu memanggil orangtuanya ke sekolah. Akan tetapi, apabila peserta didik hanya melakukan kesalahan kecil

¹⁰ Amirudin, *Metode-Metode Mengajar Perspektif Al-Quran Hadist dan Aplikasinya dalam Pembelajaran PAI*, (Yogyakarta: Deepublish, 2023),306.

seperti terlambat mengikuti kultum, maka pendidik perlu menasehati dan membimbingnya agar tidak mengulangi kesalahan tersebut. Sedangkan untuk memberikan bentuk hukuman yang sifatnya mendidik, pendidik bisa menyuruh peserta didik untuk maju ke depan dan menyampaikan hapalan surah pendeknya sekaligus memandu teman-temannya untuk membaca surah tersebut. Dengan hukuman tersebut, peserta didik akan merasa malu dan pasti akan berpikir kembali untuk mengulangi kesalahannya.

Dengan demikian Upaya pendidik dalam membina akhlak siswa dengan memberikan hukuman yang bersifat mendidik kepada siswa-siswi yang melanggar aturan serta untuk meminimalisir siswa-siswi yang berbuat kesalahan baik Ketika pelaksanaan kultum maupun dilar pelaksanaan kultum.

Sedangkan penghargaan atau hadiah diberikan kepada peserta didik yang berprestasi dan berakhlak baik, yaitu dengan memberikan hadiah kecil berupa buku tulis, pulpen dan penghapus. Dengan memberikan hadiah-hadiah tersebut, peserta didik dapat menjadi semangat dan terdorong untuk terus meningkatkan akhlaknya ketika di sekolah maupun di luar sekolah, serta peserta didik dapat terdorong untuk meningkatkan prestasinya. Dengan demikian, di sini sudah terdapat upaya pendidik untuk membina akhlak peserta didik, dan dengan adanya hadiah dan penghargaan tersebut, akan mendorong terbentuk dan terbinanya akhlak peserta didik. Menurut hasil wawancara dengan pendidik dan Kepala Sekolah, setelah diadakannya program kultum di sekolah tersebut, akhlak peserta didik mengalami perubahan dan perkembangan yang cukup baik dan membawa dampak yang positif bagi perkembangan akhlak peserta didik.

b. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembinaan Akhlak Siswa-Siswi Melalui Kegiatan Kultum di SD Negeri 008 Samarinda Ulu

1. Faktor Internal

Terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat yang berasal dari diri peserta didik itu sendiri. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diketahui bahwa salah satu faktor pendukung dalam pembinaan akhlak melalui kultum yang berasal dari dalam diri peserta didik yaitu peserta didik mendengarkan dengan baik materi yang disampaikan. Hal ini tentu akan mempermudah pendidik dalam membina akhlak peserta didik karena mereka mendengarkan dan kemudian memahami pesan-pesan yang terdapat dalam materi kultum, sehingga pesan-pesan tersebut dapat praktekkan dalam kehidupannya sehari-hari. Kemudian untuk faktor

penghambatnya yaitu peserta didik terlambat mengikuti kultum dan berisik ketika pelaksanaan kultum. Hal ini tentu akan menghambat pendidik dalam membina akhlak peserta didik. Untuk mengatasi berbagai hambatan yang berasal dari dalam diri peserta didik, pendidika memberikan nasehat kepada peserta didik yang terlambat dan menghukum mereka untuk maju ke depan dan membaca surah pendek dan memandu teman-temannya yang lain untuk membaca surah tersebut. Kemudian dengan menunjuk pendidik lainnya untuk mengawasi peserta didik yang suka berisik dan mengobrol. Sehingga dengan adanya pengawasan tersebut, peserta didik tidak ada kesempatan untuk mengobrol dengan temannya ketika kultum.

2. Faktor Eksternal

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa beberapa faktor pendukung dalam proses pembinaan akhlak melalui kultum yang berasal dari sekolah yaitu terdapat kerja sama yang baik antara sesama pendidik untuk menertibkan peserta didik saat pendidik lainnya sedang menyampaikan kultum. Adanya ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai dalam pelaksanaan kultum, dalam hal ini adalah adanya pengeras suara yang digunakan pendidik untuk menyampaikan kultum agar suara pendidik dapat jelas terdengar oleh peserta didik. Serta adanya alokasi waktu yang dikhususkan untuk kultum, yaitu 50 menit, setiap hari jumat pagi sebelum memulai pelajaran di kelas, sehingga kegiatan kultum tidak mengganggu waktu belajar peserta didik di dalam kelas. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu pendidik sering berhenti menyampaikan materi kultum di tengah-tengah karena merasa terganggu dengan siswa yang berisik. Sehingga hal ini akan menghambat proses pembinaan akhlak peserta didik melalui kultum. Untuk mengatasi berbagai hambatan tersebut, pendidik memberikan nasehat kepada peserta didik yang berisik dan menghukumnya untuk menghafal surah pendek, kemudian disetorkan pada minggu berikutnya dengan cara maju ke depan dan memandu teman-temannya untuk membaca surah tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pembinaan akhlak peserta didik melalui kegiatan kultum di SD Negeri 008 Samarinda Ulu dilaksanakan dengan menerapkan enam metode: metode teladan, metode pembiasaan, metode nasehat, metode cerita, metode perumpamaan dan metode ganjaran. Upaya pembinaan akhlak melalui kultum dengan penerapan keenam metode tersebut hasilnya sudah cukup baik, dan berjalan sesuai dengan jadwal dan program yang dibuat, serta dilakukan evaluasi kegiatan

dengan melihat sejauh mana perkembangan tingkah laku peserta didik setelah melaksanakan kultum. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pembinaan akhlak peserta didik melalui kegiatan kultum di SD Negeri 008 Samarinda Ulu yaitu dapat dilihat dari faktor internal yaitu peserta didik mendengarkan dengan baik materi kultum yang disampaikan, sedangkan faktor penghambat: peserta didik terlambat mengikuti kultum dan berisik ketika pelaksanaan kultum. Sedangkan untuk faktor eksternal yaitu terdapat kerja sama yang baik antara sesama pendidik untuk menertibkan peserta didik, adanya ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai dalam pelaksanaan kultum, serta adanya alokasi waktu yang dikhususkan untuk kultum. Kemudian untuk faktor penghambatnya yaitu pendidik sering berhenti menyampaikan materi kultum di tengah-tengah karena merasa terganggu dengan siswa yang berisik.

DAFTAR PUSTAKA

- Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jawa Barat: CV Jejak, 2018.
- Amirudin, *Metode-Metode Mengajar Perspektif Al-Quran Hadist dan Aplikasinya dalam Pembelajaran PAI*, Yogyakarta: Deepublish, 2023.
- Andri Amirah, “Metode Keteladanan dan Signifikansinya dalam Pendidikan Islam”, *dalam Jurnal Fikruna*, Vol. 2, No. 1, 2013.
- Erwin Yudi Prahara, *Materi Pendidikan Agama Islam*, Ponorogo: STAIN Press, 2009.
- Manan, “Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan”, *dalam Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 15, No. 1, 2017.
- Masyhur, Guru Mata Pelajaran PAI SDN 008 Samarinda Ulu, Wawancara, Samarinda, Maret 2024.
- Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, Jakarta: Prenada Media, 2019.
- Muh Fitrah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jawa Barat: CV Jejak, 2018.
- Prafitri, “Metode Pembinaan Akhlak dalam Peningkatan Pengamalan Ibadah Peserta Didik di SMPN 4 Sekampung Lampung Timur”, *dalam Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* Vol. 4, No. 2, 2018.
- Sylviyannah, “Pembinaan AKhlak Mulia Pada Sekolah Dasar”, *dalam Jurnal Tarbawi*, Vol. 1, No. 13, 2012.